

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri tekstil & garmen adalah sektor manufaktur serta prioritas nasional yang sangat prospektif untuk dikembangkan. Kontribusinya besar pada pertumbuhan ekonomi, serta penyerapan tenaga kerja sangat tinggi. Namun, pandemi COVID-19 membawa tantangan berat permintaan turun karena mall/pusat belanja tutup, ekspor menurun, hingga menyebabkan 80% pekerja di sektor ini terkena PHK (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Ini menunjukkan betapa strategis sekaligus rentannya industri ini dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini masih dikategorikan sangat prospektif karena jadi penopang ekspor non-migas dan pemasok utama pasar domestik. Namun, beberapa tahun terakhir posisi industri tekstil domestik makin tersaingi produk dari negara lain, dan efek pandemi semakin memperparah beban industri lokal. Ini jadi objek studi yang segar untuk melihat dinamika persaingan dan tantangannya.

Menurut (Supranto, 2020) Ketika kondisi pasar sangat fluktuatif, pengungkapan laporan keuangan jadi sangat penting agar investor, kreditur, dan pemerintah tahu transparansi kinerja serta kesehatan perusahaan. Di tengah krisis dan persaingan global, keterbukaan informasi keuangan membantu pengambilan keputusan dan menjaga kepercayaan stakeholders.

Industri ini wajib mematuhi SAK, seperti pencatatan pendapatan, pengakuan aset, hingga pelaporan kinerja usaha. Perubahan signifikan di sektor ini akibat pandemi akan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan, sehingga relevan untuk diteliti dari sisi akuntansi dan penerapan standar SAK terbaru.

Industri tekstil & garmen terhubung dengan supply chain, perubahan tren, dan pasar dunia. Ketahanan dan daya saing industri Indonesia diuji secara global, baik terhadap perubahan permintaan, harga, maupun supply tinggi dari negara pesaing lain. Kondisi global ini membuat studi pada industri tekstil & garmen Indonesia punya nilai tambah dan bisa membandingkan strategi & kinerja antarnegara (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Sejalan dengan perkembangan situasi pandemi global Virus Corona (Covid-19), Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menyadari bahwa ketidakpastian yang dihasilkan dari pandemi ini dapat secara signifikan memengaruhi pertimbangan (judgement) entitas dalam menyusun laporan keuangan. DSAK IAI memutuskan untuk menerbitkan publikasi ini sebagai petunjuk (guidance), khususnya bagi entitas bisnis dalam mengaplikasikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berbasis prinsip untuk penyusunan laporan keuangannya. SAK yang berbasis prinsip tersebut memberikan ruang bagi entitas dalam menggunakan pertimbangannya untuk menyelesaikan permasalahan akuntansi yang timbul akibat pandemi Covid-19 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2020).

Namun kemungkinan penggunaan pertimbangan tersebut tidak dapat disalahgunakan oleh entitas untuk pada akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang tidak merepresentasikan secara tepat posisi dan kinerja keuangan entitas yang sebenarnya. Demi menjaga konsistensi penerapan SAK, DSAK IAI memutuskan untuk memberikan petunjuk mengenai penerapan standar-standar tertentu yang relevan dengan dampak dari pandemi Covid-19 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2020).

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (release) informasi. Sedangkan menurut para akuntan pengungkapan laporan keuangan adalah penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan biasanya laporan tahunan (Kieso et al., 2017).

Suwardjono (2014) menyatakan bahwa pengungkapan adalah penyediaan informasi dalam laporan keuangan termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 1 Paragraf 9 (edisi terbaru 2022) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengungkapan (disclosure) apabila dikaitkan dengan laporan keuangan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan terbaru yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. BAB III penyampaian laporan tahunan Pasal 7(1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Informasi laporan keuangan perusahaan harus disampaikan secara tepat waktu dan akurat, namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan.

Banyak laporan keuangan perusahaan tekstil tahun 2020–2021 menunjukkan penurunan pendapatan, meningkatnya utang, dan kerugian operasional—data ini harus diungkap jelas ke publik sesuai aturan BEI. Transparansi jadi sangat penting untuk menjaga nilai perusahaan di pasar modal dan melindungi investor dari potensi fraud. Dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan structure, performance dan market. Structure meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya.

Performance mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan market ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik) (Kieso et al., 2020).

Banyak perusahaan tekstil gencar menggunakan utang (*leverage* tinggi) untuk modal kerja dan ekspansi, apalagi saat ekonomi tumbuh pesat sebelum pandemi. Namun saat krisis (contoh: pandemi 2020), penjualan anjlok sementara cicilan utang tetap berjalan, memicu kerugian besar bahkan gagal bayar. Sritex, misalnya, sempat kehabisan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU).

*Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang rendah pula. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan debt to equity ratio (DER) (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Cashflow perusahaan tekstil & garmen jadi masalah besar. Akibat penjualan turun, piutang tertahan, dan inventori menumpuk, banyak perusahaan kesulitan bayar utang jangka pendek, gaji karyawan, bahkan operasional sehari-hari. Kondisi ini mendorong kebutuhan pengungkapan posisi kas yang real serta risiko likuidasi. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa jangka pendek. Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2020).

Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) tinggi makin riskan di tengah badai ekonomi: bunga jalan terus, aset berkurang, dan risiko kebangkrutan meningkat. Beberapa emiten sektor ini terpaksa menjual aset atau melakukan restrukturisasi besar-besaran demi menyelamatkan solvabilitas perusahaan. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban. Tingginya rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayarkan hutang yang mereka miliki menggunakan aktiva perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan bersangkutan tengah mengalami kesulitan keuangan. Dengan adanya kesulitan keuangan tersebut maka perusahaan cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangannya (Azzahra et al., 2021).

Perusahaan besar seperti Sri Rejeki Isman (Sritex) dan Pan Brothers cenderung lebih patuh standar pelaporan dan punya fasilitas akses pembiayaan lebih luas. Saat pandemi, mereka wajib mengungkapkan dampak finansial, strategi bertahan, dan seluruh aktivitas material karena investor, kreditur, dan regulator memantau ketat. Sebaliknya, perusahaan kecil banyak yang pelaporannya minim, kadang kurang detail atau terlambat, sehingga kurang dipercaya publik.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Nilai aset merupakan nilai kekayaan dari perusahaan selama masa operasinya. Nilai kapitalisasi pasar merupakan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai laporan keuangan positif yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dewi & Hermi, 2020).

Pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *good corporate governance* (GCG), kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan representasi perempuan dalam direksi. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor tersebut dengan temuan yang beragam, seperti yang dilakukan oleh Tyas & Khafid (2020); Anggraini & Fauzi (2021); Lestari & Hidayat (2023); Saputra & Meilani (2024); Dewi & Pramono (2022); Kurniawan & Sari (2021); serta Putri & Wijaya (2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* cenderung memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan, sementara likuiditas dan profitabilitas sering kali tidak signifikan.

Berdasarkan faktor-faktor pengungkapan di atas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perusahaan di sub sektor tekstil dan garmen dalam mengungkapkan laporan keuangan. Adapun faktor-faktor yang diambil peneliti dan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tyas & Khafid (2020); Lestari & Hidayat (2023); Anggraini & Fauzi (2021); Saputra & Meilani (2024), menjelaskan bahwa pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *leverage*, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

*Leverage* menjadi faktor pertama yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajiban serta gambaran komposisi pendanaan (Tyas & Khafid, 2020). Alasan penulis mengambil variabel *leverage* adalah untuk mengetahui kebijakan perusahaan dalam memperoleh modal pinjaman dari pihak luar. Perusahaan dengan rasio utang tinggi cenderung lebih terbuka dalam pengungkapan untuk meyakinkan kreditur dan mengurangi asimetri informasi.

Likuiditas juga menjadi faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi diharapkan lebih percaya diri dalam mengungkapkan informasi keuangan karena memiliki kemampuan membayar utang yang baik. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa likuiditas belum tentu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Solvabilitas juga menjadi faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang solvabel cenderung memiliki kinerja keuangan yang stabil, sehingga lebih mampu menyediakan informasi yang berkualitas. Namun, perusahaan dengan solvabilitas rendah mungkin cenderung menutupi informasi untuk menghindari persepsi negatif dari publik.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan dikarenakan ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan pengungkapan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan (Liana, 2019). Alasan penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan mewakili karakteristik perusahaan, yaitu dengan kategori perusahaan kecil, menengah, dan besar. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula sumber daya, kompleksitas operasi, dan tekanan dari publik, sehingga perusahaan besar cenderung lebih transparan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor.

Penelitian Anggraini & Fauzi (2021) pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, sementara likuiditas dan profitabilitas tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dan yang bergantung pada utang lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi demi menjaga kepercayaan *stakeholder*.

Sementara itu, Lestari & Hidayat (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Saputra & Meilani (2024) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor paling dominan, dengan kontribusi hanya 18,4% ( $R^2$ ), artinya lebih dari 80% dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk tata kelola dan nilai-nilai etika.

Menurut (Supranto, 2020) Laporan tahunan merupakan sarana komunikasi yang penting antara manajemen perusahaan dengan stakeholder, khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus hati-hati dan teliti dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih rinci atas angka-angka yang disajikan.

Minimnya tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen menjadi fokus dalam penelitian ini. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi rendahnya tingkat pengungkapan tersebut? Perusahaan diharapkan dapat menyajikan atau mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, termasuk kinerja keuangan dan non-keuangan. Untuk menyampaikan informasi tersebut, banyak perusahaan menggunakan pedoman seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan.

Semakin berkembang dan pentingnya transparansi dalam dunia bisnis memberi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2021, sesuai dengan ketersediaan laporan tahunan dan relevansi dengan kondisi pasca krisis global.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dari penelitian ini adalah: “PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN SERTA TINJAUANNYA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Empiris pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan sub sektor tekstil & garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan sub sektor tekstil & garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor tekstil & garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

4. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan sub sektor tekstil & garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
5. Apakah pengaruh *leverage*, likuiditas, solvabilitas dan ukuran Perusahaan secara simultan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan sub sektor tekstil & garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
6. Bagaimana *leverage*, likuiditas, solvabilitas, ukuran Perusahaan, dan pengungkapan laporan keuangan menurut sudut pandang islam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, solvabilitas dan ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan secara simultan.
6. Untuk mengetahui *leverage*, likuiditas, solvabilitas, ukuran Perusahaan, dan pengungkapan laporan keuangan dalam sudut pandang Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan di bidang pengungkapan laporan keuangan Perusahaan dalam menerapkan teori yang telah di dapat selama berada di bangku perkuliahan.
2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka pemenuhan informasi dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya tentang karakteristik pengungkapan dalam laporan tahunan.
3. Bagi Akademis, menambah literatur atau referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.